

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputusan menjadi imam adalah sebuah keputusan yang benar-benar bebas dari seorang individu. Hal ini menuntut totalitas iman yang memadai dan kesediaan yang tulus untuk taat pada proses pembentukan diri, karakter dan iman seorang calon imam. Keputusan menjadi imam tidak cukup dengan hanya bermodalkan nekad, tetapi mesti memiliki dasar iman yang kuat yaitu hidup dekat dengan Tuhan. Hal ini dikarenakan calon imam dan para imam dipanggil secara khusus untuk menjadi pelayan sabda Allah dan mengambil bagian dalam imamat Kristus melalui pelayanan kepada umat-Nya. Panggilan tersebut adalah panggilan dari Tuhan sendiri yang tumbuh bersamaan dengan kebutuhan akan pembaharuan dalam kehidupan Gereja di masa depan. Konsili Suci menyadari sepenuhnya bahwa pembaharuan yang diinginkan bagi seluruh Gereja sebagian besar tergantung dari pelayanan para imam, yang dijiwai oleh Roh Kudus.¹

Mengenai Roh Kudus, St. Paulus berbicara tentang anugerah Roh Kudus kepada jemaat di Korintus (1Kor 12:4-11).² Pernyataan St. Paulus ini mengingatkan calon imam akan anugerah-anugerah pribadi yang diberikan oleh Tuhan untuk membangun dan melayani umat Allah. Roh Kudus menuntun calon imam dan imam dalam segala aspek pelayanan Gereja. Atas dasar itu, perkembangan seluruh umat Allah tergantung dari pelayanan para imam. Calon imam menyiapkan diri menjadi penerus para rasul yang akan memimpin umat Allah danewartakan Injil. Panggilan utamanya adalah untuk melayani umat Allah. Yesus mengajarkan bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan Allah adalah tentang melayani, bukan diayani (bdk. Markus 10:43-45)

¹ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II Dekrit tentang Pembinaan Imam Optatam Totius (OT)*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan I (Jakarta: Dokpen KWI, 1992), hlm. 5.

² Shelton Charles M, *Spiritualitas Kaum Muda*, penerj. Y. Rudiyanto (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 101.

Umat berharap penuh dan bergantung pada imam sebagai *Alter Christi*³. Sebagai *Alter Christi*, imam dipanggil untuk hidup suci dan meneladani Kristus Sang Gembala Sejati. Panggilan imam untuk meneladani Kristus bukan hanya dalam perayaan liturgi kudus, tetapi juga meneladani Kristus dalam kehidupan nyata sehari-hari.⁴ Hal ini memiliki makna yang sangat mendalam di mana imam diharapkan mampu memberikan contoh hidup yang baik seperti Kristus dalam pelayanan sehari-hari di tengah kehidupan bersama umat Allah.

Pengharapan penuh umat terhadap imam menuntut adanya usaha dari setiap keuskupan untuk meningkatkan kualitas para calon imamnya melalui formasi yang ada di lembaga pendidikan calon imam, khususnya di Lembaga Seminari Tinggi. Kualitas yang dibutuhkan dari calon imam tidak hanya terpaku pada satu aspek saja, melainkan kolaborasi dari beberapa aspek yang secara simultan mendukung dan membantu dalam mengembangkan kualitas para calon imam. Aspek-aspek tersebut yakni dimensi kemanusiaan, dimensi spiritual, dimensi intelektual dan dimensi pastoral⁵

Di tengah gejolak zaman yang semakin sekular dan pengaruh teknologi yang semakin berkembang, Gereja Katolik menyadari akan berbagai tantangan dunia yang mempengaruhi kehidupan rohani umat Katolik, terkhususnya bagi para calon imam. Menanggapi kenyataan itu, Gereja Katolik pada tahun 2016 melalui Kongregasi untuk Klerus menerbitkan satu dokumen yang memperbaharui pedoman pembinaan imam sebelumnya melalui *Dokumen Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis (RFIS)*⁶, dengan judul “The Gift of the Priestly Vocation”.

³ *Alter Christi* adalah istilah yang sering digunakan dalam konteks Teologi Katolik yang berarti “Kristus lain”. Ungkapan ini secara khusus menggambarkan identitas atau peran panggilan moral dan spiritual seorang imam dalam Gereja Katolik yang mewakili Kristus secara khusus di tengah dunia di mana ia menyerupai Kristus dalam hidup dan tindakan sehari-hari dalam kasih persaudaraan, pelayanan, pengorbanan dan kesucian. Hal ini merujuk pada kehidupan dan teladan pribadi seorang imam di tengah umat Katolik.

⁴ Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI), *The Spirit of the Liturgy*, trans. John Saward (San Fransisco: Ignatius Press, 2000), hlm. 123: “*Being Alter Christi means living out of the love and service of Christ in every aspect of life*”.

⁵ Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis (PDV)*, penerj. Robert Hardawirya (Jakarta: Dokpen KWI, 1992), no. 43 - 59, hlm. 84-111.

⁶ *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis (RFIS)* adalah salah satu pedoman resmi Gereja yang secara resmi diterbitkan oleh Kongregasi untuk Klerus (Congregation for the Clergy), pada 08 Desember 2016. Dokumen ini merupakan cetakan terbaru yang menggantikan versi-versi sebelumnya yang diterbitkan pada tahun 1970 dan tahun 1985. Dokumen ini berisi pedoman dan dasar-dasar dalam proses pembentukan imam yang berkualitas, serta menekankan urgensi

Dokumen ini berisi pedoman dan dasar-dasar dalam proses pembentukan imam yang berkualitas, serta menekankan urgensi formasi yang integral. Dalam dokumen *RFIS*, seperti yang tertuang juga dalam *Exhortasi Apostolik Pastores Dabo Vobis* dijelaskan empat dimensi yang saling berinteraksi secara simultan dalam proses pembentukan dan kehidupan imam, yaitu dimensi kemanusiaan, dimensi spiritual, dimensi intelektual dan dimensi pastoral.⁷

Keempat dimensi ini saling terikat dan berkaitan satu sama lain. Dari keempat dimensi tersebut dalam proses pembentukan imam seorang calon imam, dimensi spiritual menempati posisi dan peranan yang penting dan fundamental dalam formasi pendidikan calon imam. Dimensi spiritualitas justru menjadi fondasi utama yang menguatkan kehadiran aspek-aspek formasi lainnya. Pendekatan Antropologis mengatakan bahwa seperti “personalitas”, demikian juga “spiritualitas” merupakan suatu kualitas pribadi yang memungkinkan orang untuk keluar dari dirinya sendiri dan berelasi dengan yang lain lewat pengetahuan dan cinta kasih.⁸ Hal ini berarti melalui dan dalam dimensi spiritualitas, calon imam menghidupkan sekaligus beberapa aspek lainnya seperti kemanusiaan dan pastoral yang berfokus pada relasi hidup harian antara sesama calon imam dalam komunitasnya dan juga relasi dengan umat dalam persaudaraan dan cinta kasih dengan Yesus Kristus sebagai teladannya, serta mengarahkan intelektual ke dalam kolaborasi dengan spiritualitas itu sendiri. Sesungguhnya, pengalaman relasi itu mengarahkan manusia kepada Yang Transenden.⁹

Calon imam tidak hanya mesti berpengetahuan dan berelasi luas, tetapi hal yang paling utama adalah memiliki kedekatan yang intim dengan Tuhan.¹⁰ Usaha mengaktualisasikan dimensi spiritualitas ini tidak hanya seputar pembelajaran tentang teori-teori spiritual, tetapi juga sangat dibutuhkan praktek-praktek hidup

formasi yang integral yang tidak hanya berfokus pada aspek kemanusiaan, intelektual, pastoral, tetapi yang utama adalah aspek spiritualitas. Dalam proses pembentukan pribadi seorang calon imam, dimensi spiritualitas menjadi landasan utama.

⁷ Congregation For The Clergy, *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis (RFIS)*, (L'Osservatore Romano: Vatikan, 2016), no. 89, hlm. 40.

⁸ V. Wahyu Harjanto, MSF, “Spiritualitas dan/atau Teologi”, *Jurnal Filsafat dan Teologi*, No. 14. (2001), dalam Buku *Berbakti dengan Spirit dan Nalar; Spiritualitas atau Teologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 108.

⁹ *Ibid.*, hlm. 109.

¹⁰ *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis, op. cit.*, no. 101-102, hlm. 45.

rohani seperti doa, pendalaman Kitab Suci dan kegiatan rohani lainnya. Hal ini bertujuan agar calon imam menjadi teladan rohani bagi umat Allah.

Dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* nomor 101, dijelaskan secara gamblang tentang dimensi spiritual dalam pembinaan calon imam, di mana pembentukan spiritual dalam diri calon imam diarahkan untuk semakin dekat dalam persekutuan yang utuh dengan Allah dan bersahabat dengan Yesus sebagai gembala sejati, serta kepatuhan kepada Roh Kudus.¹¹ Pembentukan spiritual tersebut pertama-tama mesti dibentuk melalui doa yang dijalankan secara terus menerus dan tekun. Melalui doa pribadi atau doa bersama, mendengarkan firman Tuhan dan merenungkannya, serta keaktifan dalam kegiatan-kegiatan bernuansa rohani, maka iman calon imam akan diperkaya. Dalam *RFIS* nomor 102, dijelaskan juga bahwa pusat pembentukan spiritual didasarkan oleh persatuan pribadi dengan Kristus, yang lahir dan dipelihara dalam doa yang panjang dan hening.¹² Dimensi spiritualitas turut membuat seseorang semakin mengenal diri sendiri dalam relasinya yang intim dengan Tuhan. Berkat doa, seseorang mampu mengenal diri sendiri dengan baik, sebab doa mempertemukan seseorang dengan Allah, Sang Pribadi yang tidak bergantung pada manusia.¹³

Calon imam mempererat persatuan pribadinya dengan Allah dalam diri Yesus Kristus yang memberi teladan melalui kesetiaan dan ketaatan melaksanakan kehendak Bapa-Nya di Surga (Yoh 4:34). Kedekatan dengan Firman Tuhan melalui Kitab Suci memiliki tempat yang pertama dan utama dalam proses pembentukan spiritual. Calon imam mesti dekat dan mendalami Kitab Suci agar Sabda Tuhan itu hidup dan meresap dalam diri calon imam sendiri sebelum Sabda Tuhan diwartakan kepada umat.¹⁴ Calon imam mesti belajar lebih dahulu, menguasai nilai-nilai injil yang kemudian akan menjadi bekal spiritualitasnya dalamewartakan Injil kepada umat.

Lebih lanjut, untuk memurnikan panggilan dan niatnya, dijelaskan pula dalam *RFIS* nomor 104, bahwa calon imam mesti dibentuk dalam iman yang benar-

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Anselm Grun, *Doa dan Mengenal Diri* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985), hlm. 19.

¹⁴ *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, *loc. cit.*

benar hidup dalam Ekaristi, sebab tugas dan kewajiban utama seorang calon imam ketika nanti telah ditahbiskan menjadi Imam adalah merayakan Ekaristi.¹⁵ Partisipasi yang aktif dan terus menerus dalam mendengarkan Sabda Tuhan dan mengikuti perayaan Ekaristi harian, harus meresap dalam diri seorang calon imam sehingga menguatkan kesatuan iman yang konstan dengan Tuhan. Umat sangat membutuhkan teladan hidup rohani yang baik dari Imam. Karena itu, tidak cukup bagi calon imam hanya mendengarkan Sabda Allah dan merayakan liturgi. Apa yang didengarkan dan dirayakan harus dilaksanakan dalam hidup sehari-hari dengan menyangkal diri dan dengan “rendah hati menganggap orang lain lebih utama daripada dirinya sendiri” (Flp 2:3).¹⁶ Para imam melanjutkan karya pelayanan Yesus yang dengan rendah hati melayani umat Allah dengan penuh cinta kasih. Oleh karena itu, calon imam tidak boleh mengabaikan liturgi harian dalam hal ini Ekaristi Kudus, sebab Ekaristi merupakan puncak dan sumber hidup kristiani (SC 10)¹⁷ dan juga menjadi tolok ukur pembinaan formasi spiritualitas dan sebagai salah satu aspek dasar dan penting dalam seluruh proses pembinaan calon imam. Calon imam dipanggil untuk melayani umat Allah seperti yang sudah Yesus tunjukkan dalam ketaatan hidup-Nya.

Dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* nomor 106-108, dibicarakan tentang pendampingan spiritualitas sebagai hal yang sangat penting untuk efektivitas keseluruhan proses pembentukan calon imam. Ada beberapa instrumen yang mendukung proses pendampingan spiritualitas dari para calon imam, seperti bimbingan rohani yang mencakup pertemuan terjadwal dan teratur dengan bapa Rohani, memiliki bapa pengakuan, mengikuti kegiatan retreat yang diadakan di lembaga pendidikan calon imam.¹⁸ Instrumen-instrumen tersebut membantu calon imam untuk memurnikan panggilannya dan mematangkan kepribadiannya.

Berangkat dari realitas kebutuhan Gereja akan kualitas spiritualitas para imam sebagai landasan utama dalam pelayanannya sebagai imam, Seminari Tinggi

¹⁵ *Ibid.*, no. 104, hlm. 46.

¹⁶ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 553.

¹⁷ Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II: Konstitusi tentang Liturgi Suci Sacrosanctum Concilium* (SC), penerj. R. Hardawirana SJ, (Jakarta: Dokpen KWI, 1990), no. 10, hlm. 12.

¹⁸ *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, *op. cit.*, no. 106-108, hlm. 46-47.

Interdiokesan Sto. Petrus Ritapiret sebagai salah satu lembaga pembinaan calon imam diokesan yang terdiri dari enam keuskupan di bawah naungan wilayah provinsi gerejawi Ende, yaitu Keuskupan Denpasar, Keuskupan Labuan Bajo, Keuskupan Ruteng, Keuskupan Agung Ende, Keuskupan Maumere, dan Keuskupan Larantuka, menanggapi dengan serius tuntutan pembinaan yang ideal bagi seorang calon imam dengan berani mengambil tindakan adaptif serta bertanggung jawab dalam menerapkan dan mengaktualisasikan dimensi-dimensi formasi yang mendukung berjalannya proses formasi calon imam, khususnya dimensi spiritualitas. Kegiatan-kegiatan spiritualitas yang sudah diterapkan oleh Lembaga Seminari Tinggi Interdiokesan Sto. Petrus Ritapiret antara lain Ekaristi dan Ibadat Harian (*Brevir*), devosi, meditasi, visitasi kepada Sakramen Mahakudus, *Lectio Divina*, bimbingan rohani, *salve*, adorasi, *vesper completorium*, koronka, jalan salib, ibadat tobat dan pengakuan dosa, doa rosario, rekoleksi dan retret.¹⁹ Selain itu, ada juga perayaan misa kategorial seperti misa kelas, misa keuskupan dan misa kelompok minat yang berjalan dengan baik sesuai tujuan dan harapan dari pihak seminari.²⁰ Namun, usaha mengaktualisasikan dimensi spiritualitas serta meningkatkan kualitas para calon imam ini menjadi tantangan formatif di Seminari Tinggi Interdiokesan Sto. Petrus, Ritapiret. Hal ini dikarenakan, dalam proses dan usaha mengaktualisasikan dimensi spritualitas ini masih belum sepenuhnya dijalankan dengan baik oleh calon imam meskipun sudah diusahakan oleh pihak seminari. Hal itu terbukti ada beberapa calon imam yang tidak mengikuti misa harian entah misa kelas, misa komunitas, misa keuskupan, atau misa kelompok minat.²¹

Dalam nada tanggapan serius yang sama mengenai kualitas calon imam Katolik dalam hal ini dimensi spiritualitas, Kongregasi untuk Klerus hadir memberikan penekanan formatif dalam formasi calon imam melalui keempat dimensi yang tertera dalam *Ratio Fundamentalibus Institutionis Sacerdotalis*.

¹⁹ Dewan Formatores Seminari Tinggi Interdiokesan Sto. Petrus Ritapiret, *Statuta Seminari Tinggi Interdiokesan Sto. Petrus Ritapiret* (Yogyakarta: Dewan Formatores Seminari Tinggi Interdiokesan Sto. Petrus Ritapiret 2022), Pasal. 29 §2, hlm. 53.

²⁰ Bdk. Staf Inti Fratres Seminari Tinggi Interdiokesan Sto. Petrus, Ritapiret, *Laporan Program dan Evaluasi Kepengurusan Fratres Seminari Tinggi Interdiokesan Sto. Petrus, Ritapiret Periode 2024/2025* (Maumere: Seminari Tinggi Interdiokesan Sto. Petrus, Ritapiret, 2025).

²¹ *Ibid.*

Berkaitan dengan hal ini, maka menjadi sangat penting oleh penulis untuk mengkaji kembali dokumen tentang pembinaan calon imam dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* agar proses formasi calon imam khususnya dalam bidang dimensi spiritualitas dapat diperkuat dan terlaksana secara efektif dalam menjawab kebutuhan pastoral di zaman sekarang. Aktualisasi dimensi spiritualitas dalam formasi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus, Ritapiret tidak hanya akan menambah kualitas pribadi imam yang akan dilahirkan, tetapi justru memberikan pengaruh yang positif bagi kehidupan Gereja Katolik dan umat Allah di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penulis berupaya melakukan studi analitis dokumenter terkait bagaimana penerapan formasi dimensi sprititualitas di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus, Ritapiret menurut *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* dan relevansinya bagi penguatan formasi. Untuk itu, penulis meramu tulisan ini di bawah judul “FORMASI DIMENSI SPIRITUALITAS CALON IMAM DI SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN STO. PETRUS, RITAPIRET MENURUT *RATIO FUNDAMENTALIS INSTITUTIONIS SACERDOTALIS* DAN RELEVANSINYA BAGI PENGUATAN FORMASI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang utama adalah “Bagaimana formasi dimensi spiritualitas calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus, Ritapiret menurut *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* dan relevansinya bagi penguatan formasi?”

Bertolak dari persoalan utama tersebut, penulis menguraikannya ke dalam beberapa masalah turunan berikut ini:

1. Apa itu formasi dimensi spiritualitas menurut *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*?
2. Bagaimana formasi dimensi spiritualitas di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus, Ritapiret?
3. Bagaimana formasi dimensi spiritualitas calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus, Ritapiret menurut *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* dan relevansinya bagi penguatan formasi?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan penulisan skripsi ini, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dan tuntutan akademis dalam mencapai gelar Sarjana Filsafat di Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu, penulis juga ingin mendalami aspek spiritualitas sebagai landasan dasar calon imam dalam perjalanan panggilan Imamatnya.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami formasi dimensi spiritualitas dalam *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis*.
2. Untuk menganalisis formasi dimensi spiritualitas calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus, Ritapiret.
3. Untuk menelaah formasi dimensi spiritualitas di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus, Ritapiret menurut *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis* dan relevansinya bagi penguatan formasi.

1.4 Metode Penulisan

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Metode penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.²² Penulis menggunakan metode campuran dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, valid dan objektif melalui dukungan dari data metode campuran tersebut.²³ Penulis akan mengombinasikan hasil dari kedalaman data kualitatif dalam studi kepustakaan dan kekuatan dari data kuantitatif dalam studi lapangan agar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif. Untuk studi kepustakaan, penulis mencari informasi dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis dan dokumen teristimewa *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis*. Sedangkan, untuk studi lapangan,

²² John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi ke-5 (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), hlm. 4.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 404.

penulis mencari informasi dan data dari kenyataan di lapangan yang berfokus pada Komunitas Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus, Ritapiret melalui kuisisioner, wawancara, dan observasi partisipatoris.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diulas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan teoretis dan konseptual formasi dimensi spiritualitas dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Dalam bab ini akan ditulis tentang pengertian spiritualitas, dokumen-dokumen Gereja yang berisi tentang formasi spiritualitas, mengenal secara singkat *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, dimensi spiritualitas menurut dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*.

Bab III berisi tentang gambaran formasi dimensi spiritualitas di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus, Ritapiret. Dalam bab ini akan diulas tentang mengenal Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus Ritapiret, formasi calon imam diocesan di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus Ritapiret, tahap-tahap formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus Ritapiret, bentuk pembinaan calon imam diocesan, dimensi-dimensi formasi, dan implementasi formasi dimensi spiritualitas di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus, Ritapiret.

Bab IV berisi tentang telaah formasi dimensi spiritualitas di Seminari Tinggi Interdiocesan Sto. Petrus, Ritapiret menurut *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* dan relevansinya bagi penguatan formasi. Dalam bab ini diawali dengan penjelasan mengenai desain penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penyajian dan analisis data berdasarkan indikator-indikator spiritualitas, serta diakhiri dengan pemaparan relevansi temuan penelitian bagi penguatan formasi calon imam.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.